

HUBUNGAN NILAI DALAM PERKAWINAN DAN PEMAAFAN DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA

Maria Nona Nancy¹⁾ Y. Bagus Wismanto²⁾ Lita W. Hastuti³⁾
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRACT

This study examined the relationship between the value of marriage, forgiveness and family harmony. Major hypothesis in this research is there is positive relationship between the value of marriage, forgiveness and family harmony, while the minor hypothesis reads (1) there is positive relationship between the value of marriage and family harmony (2) there is positive relationship between forgiveness with family harmony. The method used in this research was quantitative research method. The research population were married couples living in the District of East Alok, District Alok and District West Alok, the city of Maumere, Sikka regency, amounting to 200 persons. The measuring instruments were a family harmony scale to measure family harmony, the value of marriage scales to measure the value of marriage and modification of Forgiveness Scale from Rye et al (2001) to measure forgiveness. The data were collected through the scales that were filled by married couples and then analyzed with regression analysis two predictors for major hypothesis and correlation bivariate techniques for minor hypothesis. The Results show that (1) there is a positive relationship between the value of marriage, forgiveness and family harmony, (2) there is a positive relationship between the value of marriage with family harmony, (3) there is a positive relationship between forgiveness with family harmony.

Keywords : Family Harmony, Value of Marriage and Forgiveness

- 1) Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Nipa Maumere
- 2) Program Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- 3) Program Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

PENDAHULUAN

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses panjang dan melalui

penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Gunarsa & Gunarsa (2004), menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas

terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang. Banyak keluarga yang tidak harmonis yang terlihat dari sering terjadinya pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Banyak suami-istri yang juga tidak dapat

mempertahankan hubungan perkawinan dan berakhir dengan perceraian. Dagun (2002), menyatakan semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami-istri, ketika semua permasalahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan alternatif yang lain.

Menurut data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI bahwa di tahun 2010, dominasi bentuk pengaduan yang memperkuat kasus perceraian adalah sekitar 285.184 kasus. Angka ini tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Rincian penyebab kasus perceraian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Rincian penyebab kasus Perceraian

Masalah	Jumlah Kasus
Ketidakharmonisan dalam keluarga	91.041
Ekonomi	67.891
Kecemburuan	10.019
Politik	334

Sumber: Blog komisi nasional perlindungan anak (2011)

Kasus ketidakharmonisan keluarga pun terjadi di kota Maumere, Kabupaten Sikka. Berdasarkan wawancara awal dengan Keuskupan Maumere, disebutkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012, banyak suami dan atau istri mendatangi divisi konseling keuskupan Maumere untuk melakukan konseling perkawinan. Rata-rata

pasangan suami dan atau istri mengaku rumah tangganya tidak harmonis yang disebabkan oleh hilangnya kesempatan untuk bersama, kurang adanya komunikasi yang baik terutama antara pasangan suami dan istri dan sering terjadinya pertengkaran yang melibatkan keluarga besar. Berdasarkan hasil observasi didapatkan fakta bahwa

banyak pasangan yang hidup terpisah, suami meninggalkan istri dan anak-anak atau bahkan istri yang meninggalkan suami dan anak-anak.

Hasil wawancara awal dengan lima pasangan suami dan istri secara terpisah yang dilakukan pada bulan Agustus 2012, menunjukkan tiga dari lima pasangan mengaku keluarganya kurang harmonis sehingga membuat pasangan memilih untuk hidup berpisah. Pengakuan mengagetkan diperoleh ketika pasangan tak mau hidup bersama karena ingin bercerai namun terhalang faktor agama. Hal yang memicu adalah karena pasangan diketahui berselingkuh, kesulitan finansial, perbedaan prinsip hidup, perbedaan komitmen, pasangan merasa berkuasa atas keluarga dan masalah perbedaan pola pengasuhan anak. Adapun pasangan lain mengaku tetap hidup bersama hanya untuk kepentingan anak, namun keharmonisan di dalam keluarga sudah luntur.

Pasangan suami-istri yang membina keluarga tentu mengupayakan keluarga yang dibinanya dapat berlangsung dengan baik. Penyesuaian pasangan suami-istri harus terus-menerus dilakukan sepanjang pasangan tersebut membina keluarga. Nilai dalam perkawinan merupakan salah satu hal yang menjadi upaya bagi pasangan untuk menyesuaikan diri dalam relasi pasangan

menuju pembentukan keluarga yang harmonis. Nilai-nilai yang dianut dalam perkawinan adalah sesuatu yang dihayati oleh pasangan mengenai apa yang baik, yang berharga, yang disukai, yang patut diusahakan, patut diperjuangkan dan dipertahankan dalam perkawinan. Melville (1998) menyatakan nilai-nilai dalam perkawinan adalah bagian-bagian yang dianut dalam kehidupan perkawinan. Nilai dalam perkawinan dapat dipandang berbeda oleh setiap orang. Redd (2004), menyatakan bahwa jika nilai dalam perkawinan rendah, perkawinan menjadi kurang sehat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, pasangan yang memandang nilai dalam perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, sesuatu yang bermakna akan berusaha untuk memelihara kesatuan rumah tangga sehingga perceraian dapat dihindarkan.

Perkawinan membentuk relasi yang intim antara suami-istri. Relasi suami-istri pasti tak pernah terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan konflik. Konflik dalam relasi suami-istri akan berdampak pada kondisi keluarga karena suami-istri adalah “kapten” yang bertugas untuk mengarahi bahtera keluarga. Untuk mengatasi konflik dalam relasi suami-istri dibutuhkan kesadaran bahwa setiap manusia lemah dan butuh pemaafan. Pemaafan adalah salah satu

solusi dari risiko logis antar pribadi. Ketidakmampuan untuk memaafkan atau dimaafkan akan menjadi sumber hancurnya suatu relasi, tak terlepas dari hubungan suami-istri yang tentunya akan mengarah kepada keretakan keluarga (Subiyanto, 2011). Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara pada lima subyek, maka pasangan suami-istri yang memiliki sikap pemaaf kemungkinan besar akan mempertahankan keutuhan keluarganya. Mereka menyadari bahwa manusia mudah melakukan kesalahan. Apabila diketahui bahwa salah satu pasangan melakukan kesalahan, pihak yang lain dengan usaha yang sangat kuat untuk memaafkan pihak yang berbuat salah. Pemaafan adalah suatu perjalanan yang sangat kompleks termasuk kemampuan untuk mengubah sistem afektif, kognitif dan tingkah laku kita. Fincham & Beach (2000), mencatat bahwa sebagai aspek dasar dalam semua jenis hubungan, pemaafan memiliki potensi untuk memfasilitasi ilmu yang lebih terintegrasi dalam hubungan dekat. Fincham & Beach (dalam Allemand, dkk, 2000) menyatakan bahwa pemaafan terkait dengan komunikasi dan resolusi konflik.

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk

keluarga. Telah disebutkan bahwa keharmonisan dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam perkawinan dan pemaafan. Kenyataannya, tidak semua pasangan suami-istri memiliki nilai dalam perkawinan dan pemaafan yang sama. Ada pasangan suami-istri dimana pihak istri menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan dan kesediaan untuk memaafkan sedangkan dipihak lain tidak, demikian pula sebaliknya. Asumsi inilah yang menjadi dasar untuk melihat apakah ada hubungan antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

HUBUNGAN NILAI DALAM PERKAWINAN DAN PEMAAFAN DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA

Pasangan yang memegang teguh nilai dalam perkawinan dan memiliki kebutuhan memaafkan satu dengan yang lain maka dapat diasumsikan akan dapat membangun keluarga yang harmonis DeGenoveva (2008) menyatakan bahwa kesesuaian dalam perkawinan meningkat jika pasangan mengembangkan kesamaan sikap, consensus dan nilai-nilai tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan mereka. pasangan yang berbagi sikap dan nilai-nilai biasanya merasa lebih nyaman yang satu sama lain. De Genoveva (2008) menyatakan

sebuah masalah dalam pernikahan dapat muncul karena perbedaan dalam sistem nilai yang dianut. Nilai dalam keluarga berhubungan dengan nilai perkawinan. Nilai adalah interaksi dari keintiman dan hubungan. Pasangan yang memegang teguh nilai perkawinan akan berdampak pada tanggung jawab yang utuh untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Suami-istri yang sama-sama memperjuangkan dan mempertahankan nilai perkawinan yang otonom, egaliter dan serasi cenderung membangun keluarga yang harmonis.

Pada pihak lain, hubungan suami-istri pasti tidak pernah lepas dari konflik. Untuk mengatasi konflik dalam relasi antar manusia dibutuhkan pemaafan. Fincham, dkk (2006) melakukan penelitian dengan hasil bahwa pemaafan dapat membantu pasangan untuk menangani kesulitan yang ada dan mencegah munculnya masalah di masa yang akan datang. Pemaafan dapat berkontribusi dalam resolusi konflik dan kesejahteraan psikologis. Pasangan yang mau dan mampu menyelesaikan konflik secara bertanggung jawab akan mampu untuk mengelola keluarganya secara baik. Penelitian yang dilakukan Darby dan Schlenker (1982) menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah

penyataan tanggungjawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Hipotesis penelitian terdiri dari hipotesis mayor yang berbunyi terdapat hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga sedangkan hipotesis minor berbunyi (1) terdapat hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga (2) terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal di wilayah Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Alok dan kecamatan Alok Barat, Kota Maumere, Kabupaten Sikka yang berjumlah 200 orang yang diperoleh dengan teknik *incidental sampling* dengan ciri-ciri (1) sudah menikah secara sah, (2) telah memiliki anak, (3) tinggal bersama dalam satu rumah dengan pertimbangan, (4) tidak tinggal bersama orang tua, (5) usia perkawinan antara 1-10 tahun, dan (6) pendidikan minimal SMA. Alat ukur yang digunakan adalah skala keharmonisan keluarga untuk mengukur keharmonisan keluarga, skala nilai dalam perkawinan untuk mengukur nilai dalam

perkawinan dan modifikasi *Forgiveness Scale* dari Rye,dkk (2001) untuk mengukur pemaafan. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi berganda untuk hipotesis mayor dan korelasi *Product Moment* untuk hipotesis Minor.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis regresi membuktikan hipotesis mayor pada penelitian ini diterima dengan $R = 0.797$ dan $R \text{ Square} = 0.636$ pada taraf signifikan 0.000. hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Nilai dalam perkawinan dan pemaafan merupakan faktor yang berkontribusi dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Keberlangsungan keluarga yang harmonis dicapai melalui usaha bersama dari masing-masing anggota keluarga. Mereka mempertahankan dan menjaga keutuhan keluarga untuk stabilitas sosial dan untuk kesejahteraan mereka. Hasil uji t keharmonisan keluarga memperlihatkan nilai $t = 0.619$ pada taraf signifikan 0.537 dengan *mean difference* 1.64000 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keharmonisan keluarga antara suami dan istri. Pasangan suami-istri sama-sama merasakan

keharusan untuk memiliki kesatuan yang harmonis. Penyatuan suami-istri merupakan senjata ampuh dalam menghadapi segala pengaruh yang menghambat tercapainya keluarga yang harmonis. Keberhasilan dalam mencapai keluarga yang harmonis tidak ditandai dengan ketiadaan konflik. Membangun keluarga yang harmonis ditandai dengan sikap dan cara yang konstruktif dalam resolusi konflik. Keseragaman system, kesinambungan komunikasi dalam keluarga memberi rasa aman dan keteraturan dalam keluarga sehingga sama-sama menciptakan keluarga yang harmonis. Henry (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa keluarga sebagai sebuah system memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi untuk meraih kepuasan hidup keluarga.

Hasil analisis korelasi *Product Moment* menyatakan hipotesis minor (1) pada penelitian ini diterima dengan $r_{xy} = 0.639$ pada taraf signifikan 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa nilai dalam perkawinan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keharmonisan keluarga. DeGenoveva (2008) menyatakan sebuah masalah dalam pernikahan dapat muncul karena

perbedaan dalam sistem nilai yang dianut. Nilai dalam keluarga berhubungan dengan nilai dalam perkawinan. Nilai adalah interaksi dari keintiman dan hubungan. Pasangan yang menunjung tinggi nilai dalam perkawinan dan memperjuangkan akan memadamkan perkawinan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga dan patut untuk dipertahankan. Sagiv, dkk (2004) menjelaskan nilai sebagai representasi sosial kognitif dari tujuan motivasi. Yang menjadi obyek nilai dalam penelitian ini adalah perkawinan sehingga nilai mengarahkan persepsi pasangan dan mengarahkan pada keputusan untuk menghargai, menjunjung tinggi dan mempertahankan perkawinan. Bagi pasangan yang menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang bernilai akan terus mempertahankan perkawinan mereka dengan memandang pasangan sebagai mitra, rekan dan sahabat dan tidak adanya kesenjangan peran antara suami-istri sehingga perkawinan yang dibangun adalah perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi. Gambaran nilai dalam perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi akan menciptakan perkawinan yang harmonis dan akan berdampak pada kondisi keluarga yang harmonis.

Deskripsi nilai dalam perkawinan dalam penelitian ini tergolong sedang yaitu mencapai 31.5%. Hal ini dapat

dijelaskan bahwa sebagian pasangan telah menganut nilai dalam perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi. Dalam masyarakat kita, nilai dalam perkawinan yang konservatif, hirarki dan adanya kekuasaan pada salah satu pihak baik suami maupun istri telah banyak bergeser. Banyak juga perempuan yang ikut mengambil peran mencari nafkah baik sebagai aspirasi maupun didorong untuk menambah *income*. Ada juga perempuan yang telah begitu jauh melangkah keluar rumah dan mengembangkan *need for achievement* yang sangat tinggi. Kadang-kadang, pergeseran paradigma tradisional ini bila tidak diikuti kesepakatan antara suami dan istri akhirnya menjadi sumber kerawanan konflik dalam hubungan perkawinan. Sebagian pasangan masih mengembangkan nilai dalam perkawinan tradisional dimana peran laki-laki lebih dominan dari perempuan. Widyarini (2009) mengatakan meski demikian, paradigma berpikir masyarakat pada umumnya tetap tradisional.

Hasil uji t nilai dalam perkawinan menyatakan hasil dimana $t=5.698$ pada taraf signifikan 0.000 dengan *mean difference* = 7.42000 hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai dalam perkawinan antara suami dan istri. Perbedaan nilai dalam perkawinan antara suami dan istri dimana nilai dalam

perkawinan suami lebih tinggi dari nilai dalam perkawinan istri dapat dijelaskan bahwa kemungkinan sebagian pasangan masih menganut nilai dalam perkawinan yang konservatif, mengembangkan adanya tingkatan peran antara suami-istri dan kekuasaan yang lebih dalam salah satu pihak dimana peran laki-laki lebih diutamakan ketimbang peran perempuan sehingga berakibat pada lahirnya pola relasi yang tidak seimbang diantara keduanya dan bahkan sama sekali tidak membawa dampak keberuntungan dalam lini kehidupan kaum perempuan sebab paham perkawinan tradisional ini tidak hanya berhenti pada persoalan gagasan, melainkan juga telah berhasil mengkonstruksi sebuah kebijakan yang mana kebijakan tersebut berimbas pada persoalan ekonomi kaum perempuan. Konstruksi paham perkawinan tradisional menganggap bahwa seorang suami memiliki power yang lebih dalam hubungan perkawinan tersebut. Mereka juga menganut paham bahwa suami harus lebih dihormati dalam keluarga, suami-lah sebagai pencari nafkah sedangkan istri dalam urusan rumah tangga. Para istri kemungkinan masih menganggap bahwa pada dasarnya memang istri harus bergantung dengan suami dan suami derajatnya lebih tinggi sedangkan para suami menganggap bahwa pekerjaan domestik adalah urusan

wanita sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Widyarini (2009) bahwa pembagian peran gender tradisional yang berlaku luas di dalam masyarakat mengatur wanita untuk mengambil peran domestik, mengurus pekerjaan rumah tangga dan melayani kebutuhan sehari-hari bagi suami dan anak-anak. Para suami tetap mengembangkan *need to power* yang tinggi dan sensitif dalam persoalan harga diri.

Pemikiran yang tradisional berujung pada tugas-tugas rumah tangga yang kebanyakan menjadi tanggung jawab para istri. Papalia, dkk (2009) yang menyatakan bahwa peran yang tidak setara belum tentu dianggap tidak setara; mungkin saja persepsi ketidaksetaraanlah yang berkontribusi terhadap ketidakadilan pernikahan. Pasangan yang sepakat dengan penilaian mereka dan yang menikmati kehidupan keluarga yang harmonis, menyayangi lebih merasa puas dalam perkawinan mereka daripada yang tidak. Baron & Byrne (2003), mengatakan bahwa terdapat stereotip gender dalam pernikahan yang memposisikan suami lebih dominan dari istri. Pria terus menerus memegang posisi dengan kekuasaan yang lebih besar dan status yang lebih tinggi di dalam masyarakat.

Dominasi suami menyebabkan rasa ketergantungan istri yang mempengaruhi situasi emosionalnya.

Hasil analisis tambahan menunjukkan adanya hubungan antara nilai dalam perkawinan istri dengan keharmonisan keluarga pada istri dengan $r_{xy}=0.770$ pada taraf signifikan 0.000 juga adanya hubungan antara nilai dalam perkawinan suami dan keharmonisan keluarga pada suami dengan $r_{xy}= 0.528$ pada taraf signifikan 0.000. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa baik suami maupun istri sama-sama merasa bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sangat berharga, yang penting dan yang patut untuk diperjuangkan. Hal yang patut menjadi perjuangan kedua belah pihak adalah perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi. Meski demikian, tidak semua pasangan menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan egaliter, otonomi dan serasi. Sebagian pasangan yang menganut nilai dalam perkawinan tradisional pun mengaku keluarganya tetap harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap beberapa subyek baik suami maupun istri, sesuai hasil angket yang menurut peneliti nampak berbeda. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa walaupun mereka masih menganut nilai dalam perkawinan tradisional tetapi mereka tetap merasa

nyaman dan tetap saling menghargai satu sama lain.

Hasil uji korelasi *Product Moment* pada hipotesis minor (2) menunjukkan hasil $r_{xy}=0.694$ pada taraf signifikan 0.000 sehingga hipotesis minor (2) pada penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa pemaafan merupakan salah satu faktor yang bias mewujudkan keharmonisan keluarga. Dengan pemaafan, konflik yang terjadi antara suami dan istri dapat terselesaikan dengan baik dan berdampak pada terciptanya keluarga yang harmonis. Pemaafan merupakan prasyarat untuk kedamaian hati. Ketika individu tidak memaafkan, individu terbelenggu dengan kemarahannya sendiri. Widyarini (2009) menyatakan bahwa memaafkan merupakan pertanda *self esteem* positif meskipun memerlukan kerja keras sebelum akhirnya dapat dicapai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh para ahli. McCullough (2000) menyatakan bahwa memberi maaf bisa mewujudkan kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik melalui dua mekanisme. Pertama, memberi maaf dapat menciptakan pembentukan kembali hubungan yang mendukung, penuh kepedulian antara

orang yang disakiti dan yang menyakiti. Kedua, mempertahankan perilaku memberi maaf dapat membantu mengendalikan kemarahan sehingga menjadi lebih stabil. Karremans, dkk (2003, h.1023) menyatakan bahwa pemaafan dalam hubungan interpersonal berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan. Kombinasi komitmen yang kuat dan tidak adanya pemaafan memberikan kontribusi untuk tekanan psikologis, yang mungkin menjelaskan menurunnya tingkat kesejahteraan psikologis.

McCullough, dkk (1998) kemudian memberikan alasan-alasan pasangan memberi maaf. *Pertama*, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. *Kedua*, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara mereka. *Ketiga*, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. *Keempat*, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka.

Fincham, dkk (2004) menjelaskan bahwa pemaafan terbukti menjadi elemen penting dalam transaksi

perkawinan justru karena pasangan sering menyakiti satu sama lain dan dengan tidak adanya pemaafan akan berpengaruh terhadap upaya selanjutnya dalam penyelesaian masalah. Tinjauan dominan menganggap pemaafan sangat penting, dan bahkan teramat penting untuk menghilangkan rasa sakit dan terkhanjati, perbaikan hubungan dan untuk penyembuhan personal. Fincham & Beach (2006) mendukung pendapatnya Fincham dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dan konflik. Penelitiannya menjelaskan bahwa memaafkan pasangan yang menyakiti merupakan salah satu sarana menutup peristiwa yang berhubungan dengan segala hal yang menyakitkan atau mengganggu. Pemaafan memiliki implikasi yang substansial untuk relasi jangka panjang sebagai interaksi dari sebuah hubungan. Pemaafan merupakan modalitas yang secara signifikan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) dan memperbaiki hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*).

Deskripsi pemaafan pada penelitian ini tergolong tinggi yaitu mencapai 33.5%. hal ini dapat dijelaskan bahwa baik suami maupun istri sama-sama menyadari bahwa kesediaan memberi maaf adalah faktor penting yang berkontribusi dalam penyelesaian

masalah dan konflik pasangan. Pasangan suami maupun istri sama-sama merasakan adanya kemauan untuk meminta maaf dan memberi maaf. Suami dan istri sama-sama belajar dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing dan berusaha untuk menghilangkan perasaan-perasaan negatif terhadap pasangan yang melukainya. Faturochman & Wardhati (2006) menyatakan bahwa seseorang akan sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak meminta maaf dan berupaya memperbaikinya.

Hasil uji t pemaafan memperlihatkan nilai $t = 5.274$ pada taraf signifikan 0.000 dengan mean difference 6.44000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaafan antara suami dan istri. Perbedaan skor pemaafan antara suami dan istri dapat dijelaskan bahwa konflik yang dialami pasangan mengalami dampak yang berbeda-beda. Seorang istri bisa merasa jarang mengalami konflik dengan suami dan suami merasa sering mengalami konflik dengan istri, demikian pula sebaliknya. Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam proses pemaafan, salah satunya empati. Lebih tingginya tingkat pemaafan istri dibanding suami dapat dijelaskan bahwa istri pada umumnya lebih berempati

dengan penyelesaian masalah dan pemberian maaf. Perempuan dinilai lebih tinggi dalam sifat empati emosional. Empati memainkan peran besar dalam pemaafan. Fincham (dalam Fincham,dkk,2006) menemukan bahwa empati adalah prediktor pemaafan yang baik pada istri dibanding suami karena suami cenderung kurang empatik dalam hubungan. Hal ini didukung oleh Kostam,dkk (dalam Kimie, 2009) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memberikan pemaafan lebih daripada pria. Pemaafan biasanya terlihat pada perempuan sebagai kebajikan dan fitur penting dalam hubungan dengan orang lain sedangkan laki-laki menempatkan pemaafan sebagai hal yang kurang penting bahkan dapat terlihat secara lahiriah sebagai tanda kelemahan. Fincham, dkk (2008) juga menegaskan bahwa suami diprediksi lebih sedikit memberi maaf pada istri dan sebaliknya istri diprediksi lebih banyak member maaf pada suami.. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa pemaafan istri mempunyai hubungan dengan keharmonisan istri dan pemaafan suami berhubungan dengan keharmonisan suami. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masing-masing pasangan merasa bahwa keluarga yang dibinanya harmonis berhubungan dengan kesediaan memaafkan yang mereka lakukan.

Mereka menyadari bahwa bukan hanya pihak yang bersalah yang meminta maaf, tetapi pihak yang dilukai pun harus bersedia memaafkan. Ketidakmampuan untuk memaafkan akan menjadi sumber hancurnya relasi dalam keluarga.

SARAN

1. Bagi seluruh pasangan suami-istri
 - a. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai dalam perkawinan tergolong sedang. Oleh karena itu disarankan kepada pasangan suami istri hendaknya menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan yang otonom, egaliter dan serasi agar masa depan keluarga terbina secara harmonis.
 - b. Pemaafan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keharmonisan keluarga. Hendaknya pasangan selalu menyediakan pemaafan dalam transaksi perkawinan mereka sebagai upaya penyelesaian masalah dan konflik dalam keluarga.
2. Bagi penasehat perkawinan
Hendaknya menggunakan pemaafan sebagai media atau *therapy* yang menjadi modalitas untuk memperbaiki hubungan suami istri yang bermasalah dan menyarankan

pasangan agar menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan yang otonom, egaliter dan serasi demi terciptanya keluarga yang harmonis.

3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian mengenai nilai dalam perkawinan dan pemaafan masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut bertemakan nilai dalam perkawinan dalam sudut pandang agama, budaya serta pemaafan dalam konteks yang lebih luas dengan metode yang berbeda agar pengembangan pengetahuan mengenai nilai dalam perkawinan, pemaafan dan keharmonisan menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allemand, M.; Amberg, I.; Zimprich, D.; and Fincham, F.D., 2007. The Role of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction in Episodic Forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 26(2) 199–217
- Baron, R. A & Byrne D., 2003. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Edisi 10. Diterjemahkan oleh Dra. Ratna Juwita, Dipl. Psychl. Erlangga, Jakarta

- Blog komisi nasional perlindungan anak.,2011.<http://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>
- Dagun, S.M.,2002. *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta,Jakarta
- DeGenoveva, M. K.,2008. *Intimate Relationship, Marriage & Families*. Seventh Edition. McGraw-Hill,New York
- Faturochman & Wardhati,L.T.,2006. The Psychology of Forgiveness. *Buletin Psikologi* 4 (1)
- Fincham, F.D., 2006. Forgiveness in Marriage: Implications for Psychological Aggression and constructive communication. *Journal Personal Relationships*. 9:239-251
- Fincham, F.D. and Beach, S.R.H., 2000. The Kiss of The Porcupines: From Attributing Responsibility to Forgiving. *Personal Relationships*. 7:1-23
- Fincham,F.D.; Beach, S.R.H.; Davila, J., 2004. Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology*. 18(1)72–81. American Psychological Association, Inc.
- Fincham, F.D.; Hall, J. and Beach, S.R.H., 2006. Forgiveness in Marriage: Current Status and Future Directions. *Family Relation*. 55: 415-425. Blackwell Publishing.
- Fincham, F.D.; Beach, S.R.H.; Davila, J., 2008. Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage .*Forgiveness: a sampling of research results*. American Psychological Association, Washington Dc
- Gunarsa S.D & Gunarsa,Y.S.D.,2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Karremans, J.C.; Van Lange, P.A.M; and Ouwerkerk,J.W.,2003. When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*. 84(5)1011-1026
- Kmiec, S.M., 2008. *An Analysis Of Sex Differences In Empathy And Forgiveness*. A Thesis Presented To. The Faculty of the Department of Psychology East Carolina University
- Lestari,S.,2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group,Jakarta

- McCullough, M.E.; Rachal, K.C.; Sandage, S.J.; Worthington, E.L.; Brown, S.W.; High, T.L., 1998. Interpersonal Forgiving In Close Relationship II. Theoretical Elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*. 75. (6)1586-1603. American Psychological Association, Inc.
- McCullough, M.E., 2000. Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19: 43-55
- Melville, K., 1988. *Marriage and Family Today*. Fourth Edition. Random House Inc, New York
- Papalia; Olds dan Feldman., 2009. *Human Development*. Edisi 10. Buku 2. Salemba Humanika, Jakarta
- Redd, Z., 2004. Attitudes, Norms, and Values in Healthy Marriages. www.childtrends.org
- Rye, M.S.; Loiacono, D.M.; Folck, C.D.; Olszewski, B.T.; Heim, T.A.; and Madia, B.P., 2001. Evaluation of The Psychometric Properties of Two Forgiveness Scale. *Current Psychology: Developmental, Learning, personality and Social*. 2(3)260-277
- Sagiv, L.; roccas, S.; and Hazan, O., 2004. Value Pathways to Well-Being: Healthy Values, Valued Goal Attainment, and Environmental Congruence. *Positive Psychology in Practice*. Jhon Wiley & Sons Inc, New Jersey
- Soesilo, V.A. 2006. Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni: Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin yang Sangat Dalam. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7(11)17-127
- Subiyanto, P. 2011. *The Handbook of Marriage: Menuju Perkawinan Langgeng*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Widyarini, M.N.N., 2009. *Menuju Perkawinan Harmonis*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta